

## PENGARUH MODEL KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN DAN SISTEM UJRAH TERHADAP PRODUKTIVITAS KINERJA GURU DAN KARYAWAN DI SMK MIFTAHUL WARITSIN

Oleh:

Ach. Faqih Supandi, Muhammad Nadlif, dan Miftakhul Hannah

Corresponding Author: [achfaqih795@gmail.com](mailto:achfaqih795@gmail.com)

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Jember

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of the Kiai Leadership Model in Islamic Boarding Schools and the Ujrah System on the Work Productivity of Teachers and Employees at Miftahul Waritsin Vocational School. This study uses quantitative research with data collection techniques through observation, questionnaires and documentation. Data collection uses statistical data analysis research instruments with the aim of testing the hypotheses that have been set. The population in this study were all teachers and employees of SMK Miftahul Waritsin. The sampling technique used is probability sampling, which is a sampling technique that provides equal opportunities for all members of the population to be selected as samples. Then this sampling technique was combined with the cluster random sampling technique, which is a technique for selecting a sample from small unit groups with a total sample taken of 21 teachers and employees at Miftahul Waritsin Vocational School. In processing the data, researchers used the SPSS 28 program. Researchers used multiple linear regression analysis. Based on the results of the research and the results of data analysis and discussion of the results of the data it was concluded that the Kiai Leadership Model (X1) obtained  $t_{count} -951 < t_{table} 1.986$  and a significance value (sig)  $0.001 < 0.05$  with this indicating that the Leadership Model variable has no significant effect on Productivity Performance teachers and employees. While the Ujrah System (X2) obtained  $t_{count} 429 > t_{table} 1.986$  and a significance value (sig)  $0.001 < 0.05$  which indicates that the Ujrah System variable has a significant effect on the Productivity and Performance of teachers and employees.*

**Keywords:** Leadership Model, Ujrah and Productivity.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Model Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Dan Sistem Ujrah Terhadap Produktivitas Kerja Guru Dan Karyawan Di SMK Miftahul Waritsin. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru dan karyawan SMK Miftahul Waritsin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Kemudian teknik pengambilan sampel ini dipadukan dengan teknik kluster random sampling yang teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit yang kecil dengan jumlah sampel yang diambil sejumlah 21 guru dan karyawan di SMK Miftahul Waritsin. Dalam melakukan proses data peneliti menggunakan program SPSS 28 Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data serta pembahasan hasil data disimpulkan bahwa Model Kepemimpinan Kiai (X1) diperoleh  $t_{hitung} -951 < t_{tabel} 1,986$  dan nilai signifikansi (sig)  $0,001 < 0,05$  dengan ini menunjukkan bahwa variabel Model Kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Kinerja guru dan Karyawan. Sedangkan Sistem Ujrah (X2)

diperoleh  $t_{hitung} 429 > t_{tabel} 1,986$  dan nilai signifikansi (sig)  $0,001 < 0,05$  dengan ini menunjukkan bahwa variabel Sistem Ujrah berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Kinerja guru dan Karyawan.

**Kata Kunci :** Model Kepemimpinan, Ujrah dan Produktivitas.

## A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pondok pesantren telah berjalaan di tanah air Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu, sampai saat inipun terus tumbuh dan berkembang dengan pesat, pada umumnya pesantren-pesantren yang baru berdiri pada saat ini lebih memaksimalkan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan masa depan anak dalam bidang ilmu pengetahuan modern dan berdasar akhlakul karimah serta ketinggian hati nurani model pesantren. Dengan modal pendidikan model pesantren tersebut generasi muda pedesaan dapat menatap kehidupan masa depan berdasar kearifan tradisi leluhur bangsa Indonesia.

Seiring dengan makin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang hampir semua aspek kehidupan manusia dari berbagai masalah hanya dapat diselesaikan dengan kedua hal tersebut. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka bangsa Indonesia terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta produktivitas sumber daya manusia khususnya para guru sebagai pendidik generasi penerus bangsa, peningkatan kualitas ini khususnya dalam dunia pendidikan adalah kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien supaya tidak kalah bersaing di era globalisasi yang terus berkembang.

Pendidikan pasti akan mengalami perkembangan, maka tidak heran jika ada bahasa ganti menteri pendidikan maka akan ganti kurikulum seperti yang terjadi di Indonesia, meskipun sebenarnya kurikulum tersebut menyesuaikan perkembangan pendidikan yang berkembang, seperti perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 13 dan saat ini masih akan diganti lagi ke kurikulum merdeka, menyebabkan banyak polemik dan kecemasan para guru yang belum menguasai dan memahaminya, maka lembaga pendidikan yang mengadopsi kurikulum Negeri dan di pondok pesantren Miftahul Waritsin di lembaga SMK jurusan akuntansi. Untuk mengantisipasi masalah tersebut pondok pesantren Miftahul Waritsin di lembaga

SMK-nya mengikuti *workshop* implementasi kurikulum merdeka sekabupaten Jember pada tanggal 28 – 29 Juni 2022 di Aston Jember Hotel.

Pesantren mendapat pengaruh dan penghargaan yang besar, karena mampu mempengaruhi semua lapisan kehidupan masyarakat. Dalam perkembangan pesantren dimitoskan, sebab kharisma kiai dan dukungan besar santri yang besar di masyarakat. Peran kiai semakin kuat di dalam masyarakat, ketika kehadirannya diyakini membawa berkah. Kiai tidak hanya digolongkan sebagai elit agama, namun juga sebagai elit pesantren yang memiliki pengaruh tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berekompeten mewarnai corak tipe pesantren.

Kiai di pesantren adalah penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dikehendakinya, karena di tangan seorang kiai, pesantren tetap eksis sampai saat ini. Untuk sebab itu kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berhubungan erat secara dinamis. Sebagai pemimpin pesantren, kebijakan-kebijakan kiai sangat berpengaruh, terhadap sistem, arah, visi dan misi pesantren, lebih lebih kiai yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang amat disegani oleh para santri, alumni, simpatisan, dan masyarakat luas, sehingga dapat di pastikan kiai yang demikian memiliki garis komando yang sangat kuat dan ditaati oleh bawahannya. Hasbullah dalam buku Zarkasyi mengungkapkan bahwa Pondok pesantren akan berkembang atau malah sebaliknya tergantung peran dari pimpinan pondok pesantren itu sendiri, karena kiai dalam hal ini memiliki peran esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab dia adalah tokohsentral dalam pesantren.

Mengenai suksesi kepemimpinan, seorang kiai adalah pemimpin pesantren dipegang seumur hidup selagi belum meninggal. Pada masa waktu masih hidup kiai berupaya melakukan pengkaderan yang diharapkan sebagai penerusnya. Kiai memang mempunyai posisi serba menentukan kebijaksanaan di tengah masyarakat, sehingga cenderung menumbuhkan otoritas mutlak, yang akhirnya justru berakibat fatal. Namun profil kiai di atas pada umumnya hanya terbatas pada kiai pengasuh pondok pesantren-pesantren tradisonal yang memegang wewenang (otoritas) mutlak dan tidak boleh digugat oleh pihak

manapun.

Pimpinan memiliki peranan yang sangat besar untuk mencapai tujuan organisasi, dengan pengelolaan sumber daya manusia atau para karyawan yang berada di bawahnya secara maksimal. Gaya kepemimpinan merupakan cara pendekatan seorang pemimpin terhadap bawahannya untuk mengarahkan, mengimplementasikan rencana dan memotivasi orang yang ada dalam organisasi supaya bekerja dengan baik. Dalam hal ini kepemimpinan seorang di sekolah ataupun di pesantren dapat menentukan kinerja intensitas dan kualitas kinerja guru dan karyawan disekolah, karena bagaimanapun seorang atasan dalam sebuah organisasi memang peranan penting dalam menentukan arah kerja bawahannya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan atau pesantren, salah satu unsur yang berperan penting sebagai agen perubahan adalah pemimpin yang memimpin lembaga tersebut. Hal ini karena pemimpin adalah penggerak kemana lembaga pendidikan atau pesantren yang dipimpinya akan dibawa. Peranan posisi kunci bagi kemajuan dan pembangunan tidaklah salah jika ditujukan kepada pimpinan kiai sebagai pimpinan pesantren. Begitu pentingnya sebuah kepemimpinan dalam kehidupan manusia, maka diwajibkan kepada setiap individu untuk tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya serta Ulil Amri, di sebutkan dalam Al-qur'an sebagai berikut :

*Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)". (Q.S. An-Nisa': 59).*

Pemimpin memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian tujuan organisasi, dengan manajemen sumber daya manusia (SDM) atau karyawan di bawah mereka. Apa yang akan diikuti karyawan diarahkan oleh pimpinan mengenai hubungan antar karyawan, memberikan rasa aman dan nyaman dalam bekerja, memberikan reward dan hukuman secara objektif, memperlakukan karyawan secara adil, menyediakan kebutuhan karyawan sesuai aturan dan memberikan contoh perilaku yang baik terhadap bawahannya. Jika seorang pemimpin dapat menyediakan dan melaksanakan hal-hal tersebut

dengan baik kepuasan karyawan akan tinggi dan akan berdampak pada peningkatan produktivitas kerja yang optimal.

Islam adalah agama Allah sebagai *rahmatan lil alamin*, mengatur kehidupan manusia baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Perekonomian adalah bagian dari kehidupan manusia, maka tentulah hal ini ada dalam sumber Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam mengakui adanya kenyataan bahwa harta di hasilkan bersama oleh tenaga kerja dan modal. Oleh karena tenaga kerja itu memiliki posisi yang secara komparatif lebih lemah, Islam telah menetapkan beberapa aturan untuk melindungi hak-haknya. Hak-hak pekerja itu mencakup, mereka harus di perlakukan sebagai manusia, kemuliaan dan kehormatan haruslah senantiasa melekat pada mereka, mereka harus menerimaupah yang layak dan segera di bayarkan. Dalam pandangan Islam semua orang, lelaki dan wanita itu sama. Islam telah mengharuskan persaudaraan dan kesamaan di antara kaum muslimin serta telah menghapus semua jarak antar manusia karena ras, warna kulit, bahasa, kebangsaan dan kekayaan.

Didalam surah At-Taubah ayat 105 menjelaskan tentang anjuran bekerja dan usaha sebagai berikut:

*Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul- Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (QS. At-Taubah: 105)*

Ayat di atas menjelaskan tentang penilaian Allah, Rasul orang orang mukmin terhadap kerja seseorang. Semua itu akan diperlihatkan kelak diakhirat, baik yang samar ataupun yang jelas. Intinya semua pekerjaan akan dipertanggung jawabkan nanti diakhirat.

Upah atau imbalan yang akan diberikan kepada orang yang telah bekerja dan telah memenuhi kewajibannya menyelesaikan pekerjaan yang diberikan mendapatkan upah yang wujudnya jelas, nilai dan ukurannya dan jelas pula waktu pembayarannya, bila tidak jelas wujudnya seperti hujan yang akan turun atau tidak jelas nilainya seperti sekarung rambutan yang tidak tentu harganya. Jasa diperlukan karena manusia membutuhkan tenaga atau keahlian orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun orang yang mempunyai suatu keahlian membutuhkan uang sebagai bayaran atas jasa yang dilakukannya.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana model kepemimpinan kiai di pondok pesantren dan sistem ujah yang ada di lembaga SMK Miftahul Waritsin dan bagaimana guru- guru dalam menghasilkan atau menyelesaikan pekerjaan yang telah di amanahkan, apakah dalam hal ini pemimpin yang telah memberikan tanggungjawab kepada guru menjadi motivasi untuk menjalankan kewajibanya secara baik atau malah sebaliknya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Pengaruh Sistem Ujah Dan Model Kepemimpinan Pesantren Terhadap Produktifitas Kerja Guru dan Karyawan di SMK Miftahul Waritsin.**

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. UJRAH**

Menurut fikih muamalah bahwa transaksi uang dengan tenaga kerja manusia disebut ujah/upah. Dalam pandangan syariat Islam upah (ujrah) adalah hak dari orang yang telah bekerja dan kewajiban orang yang mempekerjakan untuk membayarnya (Anto, 2003). Dalam perspektif Islam, upah dikatakan transaksi jasa dalam Islam. Upah dikategorikan dalam konsep fikih muamalah yaitu dalam pembahasan Ijarah. Menurut Nurhayati dan Sinaga.,A.,I (2018) mengatakan bahwa “Ijarah adalah berasal dari kata al-ajru yang berarti ganti atau upah, Ijarah diartikan menjual manfaat (bay’ul al-manfa’ah), sedangkan menurut syara’ ijarah adalah suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian”. Ijarah secara sederhana diartikan dengan “transaksi manfaat atau jasa dari suatu imbalan tertentu”. Jika menjadi objek transaksi ialah manfaat atau jasa dari suatu benda disebut dengan ijarah al-ain atau sewa-menyewa seperti sewa-menyewa rumah untuk ditinggali. Jika yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dari tenaga seseorang disebut dengan ijarah al-zimmah atau upah mengupah seperti menjahit pakaian. Keduanya disebut satu istilah dalam literatur arab yaitu Ijarah. Pada dasar dan awalnya ijarah terjadi pada penyewaan tanah atau ladang yang untuk kemudian membayar uang upah atau sewanya, tetapi konsep ijarah berkembang atau melebar dalam lapangan pengupahan kepada manusia seperti mengupah pakar, guru, kendaraan atau transportasi, dan lain-lain.

### **2. MODEL KEPEMIMPINAN PESANTREN**

Studi kepemimpinan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari perlunya pemahaman atas substansi pendidikan yang dikembangkan pesantren, yaitu pendidikan agama Islam. Karakteristik pendidikan agama Islam diidentifikasi oleh Wahid sebagai

berikut: Pertama, pada dasarnya pendidikan agama Islam bukanlah upaya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan tertentu kepada anak didik, melainkan penekanannya terletak pada proses agar anak didik dapat memperoleh kemampuan metodologis untuk dapat memahami kesan pesan dasar yang diberikan agama. Kedua, pendidikan agama tidak terpaku pada romantisme yang berlebihan untuk melihat kebelakang dengan penuh emosional, akan tetapi lebih diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir proyektif dalam menyikapi tantangan kehidupan. Ketiga, bahan-bahan pengajaran agama hendaknya dapat diintegrasikan dengan penumbuhan sikap kepedulian sosial, di mana anak didik akan menjadi terlatih untuk mempersepsi realitas berdasarkan pemahaman teologi yang diperoleh dari persepsi realitas berdasarkan pemahaman dikembangkan wawasan emansipatoris dalam penyelenggaraan pendidikan agama sehingga anak didik memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka menumbuhkan kemampuan metodologis dalam mempelajari substansi atau materi agama. Kelima, pendidikan agama sebaiknya diarahkan untuk menanamkan keharuan emosional keagamaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku yang baik, dan juga sikap-sikap terpuji dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga anak didik memiliki kemampuan menggunakan agama sebagai sistem makna untuk mendefinisikan setiap keadaan dari sudut refleksi iman dan pengetahuannya.

Dengan mempertimbangkan ciri-ciri pendidikan agama sebagai substansi fungsi pendidikan pesantren, kepemimpinan di pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep kepemimpinan karismatik. Dalam pandangan Conger kepemimpinan karismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin karismatik dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (personal power) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya. Kepemimpinan karismatik kiai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya.

Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap taklid (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya. Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kiai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada kiai dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian kiai. Dengan asumsi bahwa karisma dapat diidentikkan dengan power kiai, maka kepemimpinan karismatik kiai dapat

pula ditelaah dengan konsep sumber kewibawaan. Berdasarkan pendekatan tersebut, keberhasilan memimpin lebih disebabkan oleh keunggulan wibawa seseorang dalam memimpin organisasi sehingga proses hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan sering terjadi. Kewibawaan pemimpin berkaitan pula dengan ruang lingkup utamanya, yaitu pola pemakaian kewibawaan yang terbaik, cara menggunakan kewibawaan pemimpin yang berhasil, dan seberapa banyak kewibawaan secara optimal seorang pemimpin. Kreativitas berpikir kepemimpinan pondok pesantren lebih cenderung pada kiai sebagai figur sentral. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran khusus bagi kiai untuk dapat menerima dan menerapkan berbagai gagasan yang mampu membawa pondok pesantren ke arah yang lebih baik. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif kiai sebetulnya tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya visi dan misi kiai itu sendiri serta adanya rasa ketakutan yang mendalam pada gagasan-gagasan baru yang dianggap akan menyesatkan dan membawa komunitas pondok pesantren ke arah yang lebih buruk. Berdasarkan beberapa literatur, terdapat pembagian dua model kepemimpinan kiai di pesantren yakni kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif.

### C. METODOLOGI

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memperhatikan pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik dan bersifat obyektif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel, data dikumpulkan menggunakan instrumen atau alat ukur kemudian dianalisis dengan statistik atau secara kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode *survey*. Dimana metode ini peneliti mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisisioner untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Kegunaan dari pendekatan penelitian kuantitatif yaitu untuk menganalisa pengaruh kepemimpinan kiyai di pondok pesantren dan sistem ujrak terhadap produktivitas kerja guru dan karyawan di SMK Miftahul Waritsin

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini di SMK Miftahul Waritsin Sukosari Sukowono Jember.

#### 3. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuisisioner yaitu seperti penyebaran angket yang mana didalamnya berisi pernyataan yang akan diberikan kepada guru dan karyawan SMK Miftahul Waritsin. Adapun pernyataan tersebut dibuat dalam bentuk skala



likert, adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Data dalam pengumpulannya dapat dilakukan dan diambil dari berbagai sumber dan cara. Maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi dilakukan pada proses penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung Faktor Religiusitas maupun motiv Rasional di SMK Miftahul Waritsin.
2. kuesioner, peneliti memberikan atau menyebarkan daftar pernyataan kepada responden dengan harapan dapat memberikan respon atau daftar pernyataan tersebut.
3. Dokumentasi, dokumen yang bersumber dari buku-buku, website, brosur, penelitian terdahulu baik jurnal ilmiah maupun skripsi.

#### 5. Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif. Yang mana analisa kuantitatif ini merupakan suatu proses analisa yang terdapat data-data berbentuk angka dengan cara perhitungan secara statistik untuk mengukur pengaruh faktor model kepemimpinan dan sistem ujah terhadap produktivitas kinerja guru dan karyawan di SMK Miftahul Waritsin.

4. Uji Validitas
5. Uji Reabilitas
6. Uji Asumsi Klasik
7. Uji Regresi Berganda
8. Uji Hipotesis
9. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### 6. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan

penelitian. Tahap-tahap penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap penyelesaian.

Berikut penjelasannya:

1. Tahap pra lapangan

Tahap penelitian pra lapangan terdiri dari :

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matriks penelitian, selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing akademik (DPA).

b. Memilih objek penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Dan lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Pengaruh Model Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Dan Sistem Ujrah Terhadap Produktivitas Kinerja Guru Dan Karyawan Di Smk Miftahul Waritsin

c. Mengajukan judul penelitian.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data –data yang diperlukan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran manajemen hubungan masyarakat dalam mempromosikan lembaga pendidikan Islam.

3. Tahap penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada ahli.

#### **D. HASIL PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tentang Model Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Dan Sistem Ujrah Terhadap Produktivitas Kinerja Guru Dan Karyawan Di Smk Miftahul Waritsin. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada 21 karyawan dan guru. Karyawan dan guru diminta untuk mengisi kuesioner variabel Model Kepemimpinan Kiyai, Sistem Ujrah dan variabel Kinerja Guru Dan Karyawan. Setelah data terkumpul, data diolah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda kemudian dilakukan uji t dan uji f untuk menguji hipotesis yang telah dibuat

sebelumnya.

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel Diketahui Model Kepemimpinan Kiai (X1) diperoleh thitung  $-951 < t_{tabel} 1,986$  dan nilai signifikansi (sig)  $0,001 < 0,05$  dengan ini menunjukkan bahwa variabel Model Kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Kinerja guru dan Karyawan dan Diketahui Sistem Ujrah (X2) diperoleh thitung  $429 > t_{tabel} 1,986$  dan nilai signifikansi (sig)  $0,001 < 0,05$  dengan ini menunjukkan bahwa variabel Sistem Ujrah berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Kinerja guru dan Karyawan.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa

1. Secara persial variabel Model Kepemimpinan Kiai tidak berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Kinerja Guru dan Karyawan di SMK Miftahul Waritsin, itu bermakna bahwa Variabel tersebut tidak dapat mempengaruhi produktivitas kinerja guru dan karyawan di SMK Miftahul Waritsin, sedangkan secara persial Variabel Sistem Ujrah berpengaruh signifikan terhadap Produktivitas Kinerja Guru dan Karyawan di SMK Miftahul Waritsin, itu bermakna bahwa Variabel tersebut dapat mempengaruhi Produktivitas Kinerja Guru dan Karyawan di SMK Miftahul Waritsin.
2. Secara serempak atau simultan variabel Kepemimpinan Kiai (X1) dan Sistem Ujrah (X2) berpengaruh terhadap produktivitas kinerja (Y). dimana besaran pengaruh dapat dilihat pada tabel model summary pada kolom R square yaitu sebesar 5,6% yang artinya variabel Kepemimpinan Kiai dan Sistem Ujrah mempunyai sedikit pengaruh terhadap produktivitas kinerja guru dan karyawan. Dan selebihnya di pengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A. Mustofa. 2003. *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L<sup>2</sup>Islam) Yayasan Ma<sup>2</sup>had as-Salafiyah
- Chaudhry, Muhammad Sharif. 2012. *Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta : Prenadamedia
- Dhofier, Zamakhsyari. 1995. *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta : LP3ES
- El Rahman, A. I. (2022). Empowerment Of Quality Development Of Student Human Resource Assets In The Siti Khadijah Student Community Of Al-Qodiri Islamic Boarding School Jember In Developing The Creativity And Productivity Of Students In 2021. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 185-195.
- Faisol, N. R. (2022). Strategi Pemasaran Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Batik Desa Sidomulyo Kabupaten Jember). *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 142-161.
- Munawir, Ahmad Warso. 2007. *Al Munawir kamus Indonesia Arab*. Surabaya : Pustaka Progresif
- Munim, A., & Hayati, P. N. (2022). Strategi Pemasaran UMKM Konveksi Hijab di Pondok Pesantren Addimyati Desa Pondok Lalang Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember 2021. *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 166-179.
- Muslich, Ahmad Wardi. 2013. *Fiqih Muamalah*. Jakarta : Amzah
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren, Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta : PT. LkiS Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D, Cet. 16*. Bandung : Alfabeta
- Villa, V. (2022). Perencanaan Strategis Pengembangan Usaha Ekonomi Mikro Islam di Koperasi Pesantren Al-Qodiri Jember. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 4(1), 67-83.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada